JURNAL SOSIAL, KEBUDAYAAN, DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
E-ISSN xxxx-xxxx

Vol 1, No 1, (July - August 2026) p: 1 – 7
https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/sochis

Pendekatan Sosiologi Pembebasan Ali Syari'ati Tentang Transformasi Pendidikan Islam Dari *Shalih* Menuju *Muslihun*

Sandy Aulia Rahman[✉1], **Muhammad Farid**[2]
[1,2]Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia
Email: [✉1]sandyar961.sar@gamil.com, [2]mfarid@uiidalwa.ac.id

Article Info:
Submited: 1 July 2026
Published: 16 August 2026

Kata Kunci:
Sosiologi Pendidikan, Ali Syari'ati, Muslihun.

Abstrak

Pendidikan Islam kontemporer kerap dihadapkan pada tantangan positivisme dan instrumentalisme yang berpotensi mereduksi peran institusi pendidikan sekadar menjadi pencetak individu yang pasif terhadap realitas sosial. Artikel ini mengkaji transformasi pendidikan Islam melalui pendekatan sosiologi pembebasan Ali Syari'ati. Melalui metode kualitatif berbasis kajian pustaka *(library research)* dengan analisis sosiologis, kajian ini menelusuri gagasan revolusioner Syari'ati dalam merespons ketidakadilan struktural. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak boleh berhenti pada penciptaan individu yang saleh secara ritual semata *(Shalih)*, melainkan harus melahirkan individu yang mampu menggerakkan perubahan sosial *(Muslihun)*. Paradigma emansipatoris ini dibangun di atas dekonstruksi kisah Habil-Qabil, penegasan peran Khalifah, pembentukan kaum intelektual progresif *(Rausyanfikr)*, serta visi penciptaan tatanan masyarakat tanpa kelas *(Ummah)*. Meskipun menawarkan kerangka yang kuat, aplikasi pemikiran ini dalam sosiologi pendidikan memerlukan sikap kritis terhadap risiko indoktrinasi politik dan elitisme. Kesimpulannya, pemikiran Syari'ati perlu diintegrasikan dengan pedagogi modern agar fungsi profetik pendidikan Islam dapat terwujud secara optimal dalam tatanan peradaban yang berkeadilan.

Keywords:
Sociology of Education, Ali Shari'ati, Muslihun.

Abstract

Contemporary Islamic education is often faced with the challenges of positivism and instrumentalism, which have the potential to reduce the role of educational institutions to merely producing individuals who are passive towards social reality. This article examines the transformation of Islamic education through Ali Shari'ati's sociology of liberation approach. Using a qualitative method based on library research with sociological analysis, this study traces Shari'ati's revolutionary ideas in responding to structural injustice. The results show that the purpose of education should not stop at the creation of merely ritually pious individuals (Shalih), but must produce individuals capable of driving social change (Muslihun). This emancipatory paradigm is built upon the deconstruction of the Habil-Qabil narrative, the assertion of the Khalifah role, the formation of progressive intellectuals (Rausyanfikr), and the vision of creating a classless society (Ummah). Although offering a strong framework, the application of this thought in the sociology of education requires a critical stance towards the risks of political indoctrination and elitism. In conclusion, Shari'ati's thought needs to be integrated with modern pedagogy so that the

Copyright © Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

prophetic function of Islamic education can be optimally realized in a just civilization.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer saat ini tengah menghadapi tantangan serius akibat kuatnya arus pragmatisme, positivisme, dan instrumentalisme pendidikan Barat. Pendekatan positivis ini sering kali memperlakukan manusia semata-mata sebagai objek dan memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral.(Suryadi 2024) Akibatnya, institusi pendidikan kerap terasing dari realitas sosial dan hanya berfungsi sebagai mesin pencetak individu yang mementingkan kesuksesan material, atau sebaliknya, mencetak individu yang pasif dan hanya berfokus pada ibadah ritual tanpa kepekaan sosial.(Erningsih dkk. 2025) Kondisi keterasingan ini menuntut adanya rekonstruksi epistemologis agar pendidikan Islam kembali menemukan fungsi profetiknya untuk menjawab persoalan ketidakadilan di tengah masyarakat.

Dalam konteks pencarian paradigma alternatif tersebut, pemikiran sosiologi pembebasan Ali Syari'ati memiliki urgensi dan relevansi yang sangat penting untuk dikaji. Pemikiran Syari'ati lahir dari kegelisahan mendalam terhadap penindasan dan memosisikan Tauhid sebagai paradigma emansipatoris yang menolak segala bentuk kezaliman.(Rasdiana dkk. 2026) Syari'ati berusaha menggeser agama dari ranah dogma ritual yang pasif ke ranah sosiologi revolusioner, dengan menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukanlah sekadar mencetak individu yang *Shalih* (orang yang saleh secara ritual dan hanya baik untuk dirinya sendiri). Lebih dari itu, pendidikan harus diarahkan untuk melahirkan *Muslihun*, yaitu individu yang mampu memperbaiki keadaan, membela kaum tertindas (*mustadh'afin*), dan menggerakkan perubahan sosial. (Riyanto 2021)

Sejauh ini, kajian akademis mengenai pemikiran Ali Syari'ati telah banyak dilakukan oleh para sarjana, umumnya berkisar pada aspek biografi, filsafat, teologi pembebasan, hingga perannya dalam perubahan sosial politik.(Fakih 2026; Hakim 2024; Riyanto 2021) Literatur-literatur terdahulu tersebut telah berhasil membedah secara komprehensif bagaimana Syari'ati menggunakan simbolisasi Al-Qur'an, seperti kisah Habil dan Qabil, untuk mendekonstruksi konflik kelas, serta bagaimana ia merumuskan lahirnya kaum intelektual progresif (*Rausyanfikr*) untuk melawan trinitas penindasan Firaun, Qarun, dan Bal'am.

Meskipun kajian terhadap pemikiran Syari'ati sangat melimpah, masih terdapat celah kosong (*research gap*) yang signifikan ketika gagasan revolusioner tersebut ditarik ke dalam diskursus spesifik Sosiologi Pendidikan. Gagasan Syari'ati sering kali berhenti pada level orasi makro dan pembangkitan kesadaran kelas, tanpa menawarkan kerangka metodologis yang sistematis untuk diterapkan menjadi kebijakan teknis maupun kurikulum di lembaga pendidikan. Selain itu, kajian terdahulu jarang yang mengkritisi titik buta (*blind spot*) dari pemikiran Syari'ati jika diaplikasikan di ruang kelas, seperti adanya risiko indoktrinasi ideologis yang mengubah institusi pendidikan menjadi arena politik murni yang kehilangan dialektika objektifnya. Begitu pula dengan kecenderungan reduksionisme biner kelas dan ketergantungan pada sosok *Rausyanfikr* yang secara paradoksal berpotensi melahirkan elitisme baru.(Syarif 2021)

Untuk mengisi celah akademik tersebut, artikel ini hadir dengan tujuan merekonstruksi arah pendidikan Islam melalui pendekatan sosiologi pembebasan Ali Syari'ati secara lebih operasional dan kritis. Tulisan ini tidak hanya menelusuri gagasan transformasi dari individu *Shalih* menuju *Muslihun* demi terwujudnya masyarakat ideal (*Ummah*), tetapi juga secara dialektis memberikan kritik akademis terhadap kelemahan konseptual Syari'ati di ranah pendidikan. Dengan memadukan semangat emansipatoris Syari'ati dan kritik sosiologis modern, riset ini diharapkan mampu merumuskan arah pendidikan Islam yang tidak teralienasi dari realitas masyarakatnya, melainkan terus bergerak progresif menuju tatanan peradaban yang berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis literatur yang relevan dengan diskursus sosiologi pendidikan dan teologi pembebasan.(Arianto dan Simatupang 2025) Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan historis-sosiologis.(Arrodji dkk. 2026) Pendekatan historis digunakan untuk melacak akar sosiologis dan latar belakang biografis yang membentuk pemikiran Ali Syari'ati, termasuk persinggungannya dengan tokoh-tokoh eksistensialis dan dekolonial di Paris serta realitas kediktatoran rezim Syah Reza Pahlevi di Iran. Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk membedah struktur kelas dan konflik sosial yang memengaruhi gagasan transformatifnya dalam pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya-karya terjemahan dan literatur otoritatif yang mengupas langsung pemikiran Ali Syari'ati, khususnya terkait sosiologi Islam, konsep *Tauhid* emansipatoris, dekonstruksi kisah Habil-Qabil, serta peran *Rausyanfikr*. Adapun sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang ditulis oleh para cendekiawan terdahulu terkait pemikiran Syari'ati, seperti karya Fakih, Hakim, Riyanto, dan berbagai literatur pendukung lainnya yang terangkum dalam daftar pustaka penelitian ini.(Creswell 2014)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menghimpun, mengklasifikasi, dan mereduksi teks-teks yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*).(Kusumanegara, Palawa, dan Erdayani 2024) Melalui teknik ini, gagasan Syari'ati tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga diinterpretasikan maknanya dalam konteks pergeseran orientasi pendidikan dari individu *Shalih* menuju *Muslihun*. Lebih dari itu, analisis kritis diterapkan secara tajam untuk menguji kelemahan operasional dan titik buta (*blind spot*) dari pemikiran Syari'ati, seperti risiko indoktrinasi ideologis, reduksionisme kelas, dan potensi elitisme baru, sehingga menghasilkan sintesis yang aplikatif bagi rekonstruksi sosiologi pendidikan Islam kontemporer.

HASIL & PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ali Syari'ati

Ali Syari’ati adalah salah satu pemikir Muslim kontemporer yang paling berpengaruh dalam diskursus sosiologi Islam, teologi pembebasan, dan transformasi sosial. Ia lahir di Mazinan, Iran, pada 24 November 1933. Syari’ati memiliki latar belakang akademis yang unik, ia mempelajari sastra di Fakultas Sastra Universitas Masyhad sebelum meraih beasiswa doktoral di Universitas Sorbonne, Paris (Prancis). Pengalaman di Paris ini sangat mewarnai arah pemikirannya, terutama ketika ia bersinggungan dengan tokoh-tokoh besar dan menerjemahkan karya-karya intelektual dunia seperti tokoh eksistensialis Jean-Paul Sartre dan tokoh dekolonial Frantz Fanon.(Fakih 2026; Alif 2008)

Sekembalinya ke Iran, Syari'ati berkarier sebagai pengajar di Institut *Husainiyah Irsyad* di Teheran. Melalui kuliah-kuliah dan ceramahnya yang menggugah kesadaran massa, ia menjadi arsitek ideologis yang pemikirannya sangat memengaruhi meletusnya Revolusi Iran pada tahun 1979, sebuah momentum yang kelak menginspirasi banyak gerakan pembebasan di negara lain.(Afifah, Lestari, dan Annarawati 2022; Fakih 2026)

Pondasi Pemikiran

Pemikiran Syari’ati lahir dari kegelisahan mendalam melihat kondisi masyarakat Iran yang hidup di bawah kediktatoran rezim Syah Reza Pahlevi. Rezim yang beraliansi dengan Amerika Serikat tersebut dipandang telah menindas rakyat dan membatasi nilai-nilai kebebasan maupun keagamaan. Dalam merumuskan sosiologi Islamnya, latar

belakang pendidikan sastra Syari'ati sangat memengaruhi metodologinya. Ia banyak menggunakan simbolisasi bahasa Al-Qur'an untuk menjelaskan realitas sosiologis modern secara puitis sekaligus revolusioner.(Hakim 2024)

Pondasi utama pemikirannya dibangun di atas kritik tajam terhadap sosiologi Barat yang dinilainya terlalu positivis dan instrumentalis, yakni sebuah pendekatan yang memperlakukan manusia semata-mata sebagai objek dan memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral. Ia juga menolak Marxisme ortodoks yang terjebak pada materialisme sejarah semata, meskipun ia mengadaptasi semangat analisis konflik kelasnya. Sebagai gantinya, Syari'ati meletakkan Tauhid bukan sekadar sebagai keyakinan teologis, melainkan sebagai paradigma emansipatoris yang menyatukan relasi manusia, alam, dan Tuhan untuk menolak segala bentuk penindasan. (Pandu Irawan Riyanto 2020; Ummah 2020)

Gagasan Utama

Pemikiran Syari'ati terbentuk dari usahanya menggeser agama dari ranah dogma ritual yang pasif ke ranah sosiologi revolusioner. Bagi Syari'ati, Islam bukan sekadar ritual ibadah, melainkan kekuatan profetik untuk mengubah situasi sosial. Tujuan pendidikan dan agama bukanlah untuk mencetak individu yang sekadar *Shalih*, yakni orang yang saleh secara ritual dan hanya baik untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, pendidikan harus mampu melahirkan *Muslihun*, yaitu orang-orang yang mampu memperbaiki keadaan, membela kaum tertindas, dan menggerakkan perubahan sosial bagi orang lain. Gagasan utama tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek penting. (Fakih 2026; Hakim 2024)

Pertama, gagasan mengenai sosiologi konflik yang meminjam simbolisasi Al-Qur'an. Syari'ati mendekonstruksi kisah anak-anak Adam sebagai representasi konflik kelas abadi. Habil adalah simbol kaum *mustadh'afin* (rakyat tertindas atau proletar) yang hidup dalam kesetaraan, sedangkan Qabil merepresentasikan kaum penindas (borjuis atau pemilik modal) yang memonopoli kekayaan. Ia juga menggunakan analogi perjuangan Musa untuk menggambarkan perlawanan rakyat terhadap kediktatoran Firaun. Dalam struktur sosial modern, kutub Qabil ini mewujud dalam trinitas penindasan, yakni *Firaun* sebagai tirani politik, *Qarun* sebagai representasi kapitalisme ekonomi, dan *Bal'am* yang melambangkan agamawan munafik yang melegitimasi penindasan. (Arsyad dkk. 2020; Hakim 2024; Haq 2018; Mulky dan Hajar 2025)

Kedua, pandangan mengenai hakikat manusia atau *Khalifah*. Adam tidak dipandang sekadar sebagai tokoh biologis, melainkan sebagai simbol kemanusiaan yang setara. Manusia memikul tanggung jawab sebagai *khalifah* atau wakil Tuhan di bumi yang harus berperilaku dengan nilai-nilai ketuhanan, menolak untuk tunduk pada determinisme sejarah Barat maupun pemahaman takdir yang pasif. (Mulky dan Hajar 2025)

Ketiga, lahirnya *Rausyanfikr* atau kaum intelektual (cendekiawan progresif). Berbeda dengan sosiolog Barat yang dipandang hanya duduk di menara gading universitas untuk mengamati masyarakat, pendidikan Islam harus melahirkan *Rausyanfikr*. Mereka adalah para pemikir yang sadar akan kondisi zamannya, memikul tanggung jawab sejarah, dan mampu menggunakan bahasa yang dipahami rakyat untuk membangkitkan perlawanan terhadap struktur yang zalim. (Badrudin 2006; Rasdiana dkk. 2026)

Keempat, menempatkan *Ummah* sebagai tujuan sosial. Arah dari perubahan sosial dan pendidikan bukanlah penciptaan demokrasi liberal atau masyarakat tanpa kelas ala komunis murni, melainkan terwujudnya *Ummah*. *Ummah* adalah tatanan masyarakat ideal yang bergerak secara kolektif dengan niat yang sadar menuju kesetaraan, keadilan, dan penghapusan sistem kelas. (Fakih 2026; Hakim 2024; Ummah 2020)

Kritik terhadap Pemikiran Ali Syari'ati

Meskipun pemikiran Syari'ati sangat revolusioner dan terbukti mampu membangkitkan kesadaran sosiologis umat, gagasannya tidak terlepas dari sejumlah titik

buta yang perlu dikritisi secara akademis, terutama jika diaplikasikan dalam ranah Sosiologi Pendidikan.

Pertama, terdapat risiko indoktrinasi ideologis yang kuat. Karena Syari'ati sangat menekankan fungsi pendidikan dan sosiologi sebagai instrumen revolusi, pemikirannya memiliki celah untuk mengubah institusi pendidikan menjadi arena indoktrinasi politik murni. Pendidikan yang terlalu didominasi oleh retorika perlawanan dapat kehilangan substansinya sebagai ruang dialektika akademik yang objektif dan arena pengembangan kebebasan berpikir.(Anwar dkk. 2024; Fakih 2026)

Kedua, kelemahan pada tataran operasionalisasi konsep. Konsep-konsep Syari'ati sangat kuat dan puitis untuk kepentingan mobilisasi massa. Namun, analisis sosiologisnya menghadapi kesulitan ketika harus diturunkan menjadi kebijakan teknis, kurikulum formal, dan desain institusional di lembaga pendidikan. Gagasan Syari'ati sering kali berhenti pada level orasi dan pembangkitan kesadaran kelas, tanpa menawarkan kerangka metodologis yang sistematis dan terukur untuk membangun pendidikan pasca-revolusi. (Munir 2025)

Ketiga, adanya reduksionisme kelas yang terlalu biner. Syari'ati cenderung mereduksi realitas sosial yang sangat kompleks ke dalam pertentangan biner yang kaku, yakni hitam dan putih antara kelompok penindas dan kelompok tertindas. Dalam perspektif sosiologi modern, struktur masyarakat memiliki dinamika yang jauh lebih rumit, ditandai dengan hadirnya kelas menengah, kaum teknokrat, serta berbagai profesi yang tidak selalu bisa dikotak-kotakkan secara sederhana. (Fakih 2026; Riyanto 2021)

Keempat, ketergantungan yang berlebihan pada sosok aktor penggerak atau *Rausyanfikr*. Teori perubahan sosial Syari'ati pada akhirnya sangat bertumpu pada peran heroik para intelektual tercerahkan tersebut. Hal ini justru berpotensi melahirkan elitisme baru di mana rakyat awam kembali diposisikan sebagai massa pasif yang harus senantiasa didikte dan dipimpin. Secara paradoksal, kondisi ini dapat kembali menciptakan hierarki otoritas baru yang pada awalnya justru ingin dihancurkan oleh Syari'ati. (Fakih 2026; Riyanto 2021)

KESIMPULAN

Pemikiran sosiologi Islam Ali Syari'ati menawarkan kerangka epistemologis yang sangat berharga bagi upaya rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer. Melalui dekonstruksi konsep Tauhid, analisis sosiologis Habil dan Qabil, serta gagasan tentang *Rausyanfikr* dan *Ummah*, Syari'ati berhasil mengembalikan fungsi profetik agama sebagai instrumen pembebasan sosial. Pemikirannya mendobrak kebekuan sistem pendidikan yang selama ini terjebak pada positivisme dan instrumentalisme Barat, sekaligus mengkritik keras orientasi pendidikan yang hanya berpuas diri dengan mencetak individu *Shalih* yang pasif secara sosial.

Syari'ati menuntut dunia pendidikan untuk bertransformasi dan melahirkan generasi *Muslihun* yang berani melawan ketidakadilan struktural dan membela kaum *mustadh'afin*. Meskipun demikian, gagasan revolusioner ini mutlak memerlukan perpaduan dengan pedagogi modern agar tidak terjebak pada praktik indoktrinasi politik semata. Semangat emansipatoris inilah yang memastikan bahwa institusi pendidikan Islam tidak teralienasi dari realitas masyarakatnya, melainkan terus bergerak progresif menuju tatanan peradaban yang berkeadilan.

Sebagai langkah strategis ke depan, para pemangku kebijakan dan pengelola institusi pendidikan Islam perlu mulai menerjemahkan gagasan makro-sosiologis Syari'ati ke dalam kerangka operasional yang lebih taktis, seperti penyusunan kurikulum dan desain pembelajaran berbasis pemecahan masalah sosial. Upaya ini sangat krusial agar konsep perlawanan emansipatoris tidak sekadar berhenti pada level orasi kelas atau berujung pada indoktrinasi politik yang justru mereduksi kebebasan dialektika akademik. Diperlukan sinergi yang kuat antara semangat pembebasan ini dengan metodologi

pedagogi kritis kontemporer agar proses pembentukan generasi *Muslihun* dapat berjalan secara terukur dan sistematis.

Bagi para peneliti selanjutnya, sangat direkomendasikan untuk melakukan kajian empiris dan penelitian lapangan guna merumuskan model aplikasi konkret mengenai integrasi peran cendekiawan progresif (*Rausyanfikr*) dalam program advokasi serta pengabdian masyarakat di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Nur, Juni Tabah Lestari, dan Rani Annarawati. 2022. "Pemikiran / Pembaharuan Islam Iran: Ali Syariati." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 4(01): 56–73. doi:10.52166/tabyin.v4i01.170.

Alif, Muhammad. 2008. "Teori dan Realitas Pencarian Kesempurnaan (Melacak jejak-jejak kefilosofan Ali Syari'ati)." *TSAQOFAH* 6(1).

Anwar, Hairil, Abuddin Nata, Abdul Mu'ti, dan Suparto Suparto. 2024. "Konsep Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Ali Syari'ati." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(3): 1625–33. doi:10.56832/edu.v4i3.534.

Arianto, Bambang, dan Lisnawaty Simatupang. 2025. *Konsep Dasar Metoda Studi Kepustakaan*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing. https://ebooks.borneonovelty.com/publications/588843/ (Juni 15, 2026).

Arrodji, Fakhrun, Moh Rasul I. Tuli, Yusuf As Sajid, dan Dadah. 2026. "Pengantar Sosiologi Hadis: Pendekatan Historis-Sosiologis Dan Metodologi Kontemporer." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4(4): 13107–17. doi:10.61104/alz.v4i5.10391.

Arsyad, Muhammad, Peribadi, Juhaepa, Suharty Roslan, dan La Patuju. 2020. *Konflik Sosial dan Resolusinya: Sebuah Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Badrudin, NIM 01510621. 2006. "Tanggung jawab kaum intelektual (studi komparatif antara pemikiran Antonio Gramsci dan Ali Syari'ati)." skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41399/ (Juli 26, 2026).

Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4 ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Erningsih, Erningsih, La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, Ahmad Arifai, Ledyawati Ledyawati, Desi Firmasari, Siti Baroroh, dan Rifa'i. 2025. *Sosiologi Pendidikan*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Fakih, Muhammad Ali. 2026. *Ali Syari'ati: Biografi dan Intisari Filsafatnya*. Yogyakarta: DIVA PRESS.

Hakim, M. Arief. 2024. *Ali Syariyati: Cendekiawan Muslim Tercerahkan*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Haq, Fajar Riza Ul. 2018. *Membela Islam, Membela Kemanusiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.

Kusumanegara, Afdhal, Alimuddin Hassan Palawa, dan Rizki Erdayani. 2024. *STUDI WACANA Teori dan Penelitian*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.

Mulky, Mohamad Asrori, dan Ibnu Hajar. 2025. "Dari Qabilisme Ke Pembebasan: Membaca Sejarah Sebagai Proyek Ideologis Dalam Pemikiran Ali Syari'ati." *Jurnal Mathlaul Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 16(2): 1–24.

Munir, Arsyul. 2025. *Dari Santri Untuk Bangsa: Kesadaran Progresif Kaum Sarungan*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT.

Pandu Irawan Riyanto, Riy. 2020. "Agama Dan Perubahan Sosial Dalam Pandangan Ali Syariati." Undergraduate. UIN Raden Intan Lampung. http://repository.radenintan.ac.id/ (Juli 26, 2026).

Rasdiana, Hana Aulia Rahmah, Lukman N, dan Nursakiah. 2026. "Konsep Perlawanan Terhadap Ketertindasan Dalam Pemikiran Islam Modern Ali Syariati." *Jurnal Keilmuan dan Pengajaran* 10(1). https://journal.fexaria.com/j/index.php/jkp/article/view/963 (Juli 26, 2026).

Riyanto, Pandu Irawan. 2021. "Agama Dan Perubahan Sosial Perspektif Ali Syariati." *JAWI* 4(2): 83–104. doi:10.24042/jw.v4i2.11479.

Suryadi, Ahmad. 2024. *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Tantangan Modern*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).

Syarif, Zainul Hasani. 2021. *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas: Eksistensi, Kontestasi dan Konvergensi*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama.

Ummah, Siti Syamsiyatul. 2020. "Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam) | Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah." *Ishlah* 2(2). https://www.jurnalfuad.org/index.php/ishlah/article/view/8 (Juli 26, 2026).